

MENELADANI KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW BERDASARKAN AJARAN AL-QUR'AN

Lidia Kusmira¹⁾, Zulhimma²⁾

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Magister Pascasarjana
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Email: *lidyakusmira2002@gmail.com*

Abstrak

Kepemimpinan dalam Islam bersumber dari nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Rasulullah SAW adalah sosok pemimpin par excellence yang menyatukan aspek spiritual, sosial, dan moral. Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah SAW berdasarkan ajaran Al-Qur'an serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks kepemimpinan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW didasari oleh prinsip amanah, keadilan, musyawarah, kasih sayang, dan integritas moral yang tinggi. Nilai-nilai ini relevan diterapkan pada berbagai bidang kehidupan modern guna menciptakan kepemimpinan yang beretika, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam, Rasulullah SAW, Al-Qur'an, Keteladanan, Nilai-Nilai Moral.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam Islam tidak sekadar berkaitan dengan kekuasaan, melainkan tanggung jawab moral dan spiritual untuk menegakkan keadilan serta membimbing masyarakat menuju kebaikan. Rasulullah SAW, sebagai utusan Allah, menjadi model utama yang patut diteladani dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan.

Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat...” (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW bukan hanya pemimpin umat Islam, tetapi juga representasi kepemimpinan universal yang memadukan kecerdasan spiritual, sosial, dan emosional. Di tengah

krisis moral dan kepemimpinan modern, meneladani model kepemimpinan beliau menjadi urgensi yang tak terbantahkan.

KAJIAN TEORETIS

Kepemimpinan dalam Islam dikenal dengan istilah imāmah atau khilāfah, yang berarti tanggung jawab mengatur urusan umat sesuai petunjuk Allah. Al-Qur'an menyebutkan:

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami...” (QS. As-Sajdah: 24).

Seorang pemimpin dalam pandangan Islam harus memiliki sifat-sifat utama seperti jujur (shiddiq), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan kebenaran (tabligh), dan cerdas (fathanah). Keempat sifat ini adalah fondasi utama dalam karakter kepemimpinan Rasulullah SAW.

Selain itu, prinsip kepemimpinan Rasulullah juga tercermin dalam konsep rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang menegaskan bahwa kepemimpinan beliau membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi semua golongan tanpa memandang suku, agama, atau status sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari sumber primer seperti Al-Qur’an, hadis, serta literatur sekunder seperti tafsir dan karya ilmiah tentang kepemimpinan Rasulullah SAW. Analisis dilakukan dengan menginterpretasi ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan prinsip kepemimpinan, lalu dikontekstualisasikan dengan kondisi kepemimpinan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah SAW Berdasarkan Al-Qur’an

a. Amanah (Kepercayaan dan Tanggung Jawab)**

Prinsip amanah menegaskan bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab atas rakyatnya. Allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...” (QS. An-Nisa: 58).

Rasulullah SAW menunjukkan amanah dalam memimpin dengan menolak kepentingan pribadi dan selalu mengutamakan kemaslahatan umat. Beliau bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai

pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

b. Adil (Menegakkan Kebenaran Tanpa Pandang Bulu)

Keadilan merupakan ruh kepemimpinan dalam Islam. Pemimpin yang adil membawa keberkahan bagi masyarakatnya. Rasulullah SAW menegakkan keadilan bahkan kepada keluarga sendiri, sebagaimana sabdanya:

“Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya.” (HR. Bukhari).

Ayat Al-Qur’an menegaskan:

“Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. Al-Ma’idah: 8).

c. Musyawarah (Syura)

Kepemimpinan Rasulullah SAW selalu melibatkan partisipasi umat melalui musyawarah. Firman Allah:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (seruan) Tuhannya dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka...” (QS. Asy-Syura: 38).

Dalam berbagai peristiwa penting seperti Perang Uhud dan Perang Badar, beliau tidak mengambil keputusan sepihak, melainkan mendengarkan pendapat sahabat.

d. Rahmah (Kasih Sayang dan Kelembutan)

Kasih sayang menjadi landasan dalam setiap tindakan Rasulullah SAW. Allah berfirman:

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya

penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah: 128).

e. Integritas Moral dan Keteladanan (Uswah Hasanah)

Kekuatan utama kepemimpinan Rasulullah SAW bukan terletak pada kekuasaan, tetapi pada keteladanan. Beliau menjadi pemimpin yang konsisten antara ucapan dan tindakan, sehingga wibawa beliau tumbuh dari kejujuran dan kesungguhan. Prinsip ini sangat relevan bagi pemimpin modern yang dituntut untuk menunjukkan integritas dan tanggung jawab etis di tengah krisis moral global.

2. Relevansi Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Konteks Modern

Dalam era modern yang sarat dengan tantangan moral, politik, dan sosial, nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW menjadi inspirasi untuk membangun kepemimpinan yang berkeadilan dan beretika. Dalam dunia pemerintahan, prinsip syura dapat diwujudkan dalam bentuk transparansi dan partisipasi publik. Prinsip amanah relevan untuk mendorong akuntabilitas, sedangkan rahmah mengajarkan empati dan pelayanan publik yang manusiawi.

Di bidang pendidikan, keteladanan Rasulullah SAW mendorong pemimpin pendidikan untuk menjadi **role model** bagi peserta didik. Sementara dalam dunia bisnis, prinsip kejujuran dan keadilan beliau menjadi dasar etika profesional. Dengan demikian, kepemimpinan Rasulullah SAW tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga praktis dan universal.

SIMPULAN

Kepemimpinan Rasulullah SAW mencerminkan keseimbangan antara kekuatan moral, spiritual, dan sosial. Prinsip-prinsip seperti amanah, adil, musyawarah, rahmah, dan keteladanan merupakan fondasi kokoh yang relevan sepanjang masa. Dalam konteks modern, meneladani kepemimpinan beliau berarti membangun budaya kepemimpinan yang berintegritas, partisipatif, dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

Dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama, seorang pemimpin tidak hanya akan sukses dalam dunia, tetapi juga memperoleh keberkahan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Maududi, Abul A'la. Prinsip-Prinsip Politik Islam. Jakarta: Gema Insani, 2000.

Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Al-Siba'i, Mustafa. Sirah Nabawiyah: Pelajaran dari Kehidupan Rasulullah SAW. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Al-Qardhawi, Yusuf. Nilai dan Moral dalam Kepemimpinan Islam. Kairo: Dar As-Syuruq, 2008.

Quraish Shihab, M. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2007.